

INTERVENSI KONSELOR SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* BAGI ANAK KELUARGA *BROKEN HOME*

Rizki Amalia¹, Yolanda Pahrul²

¹Jurusan PG-PAUD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Bangkinang, Riau, Indonesia
e-mail: arizky11m@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Bila keluarga mengalami permasalahan seperti *broken home* akan berdampak pada perkembangan psikologis serta perilaku anak. Salah satu permasalahan yang dialami anak korban keluarga *broken home* yaitu memiliki *self esteem* rendah, untuk itu konselor sekolah perlu melakukan intervensi dalam meningkatkan *self esteem* anak yang merupakan korban keluarga *broken home*.

Kata kunci: Intervensi Konselor, *Self Esteem*, Keluarga *Broken Home*

Abstract

Family is an important factor in forming a child's personality. If a family solves a problem such as a broken house it will have an impact on psychological development and child problems. One of the challenges experienced by children who have been destroyed by families is having low self-esteem, so school counselors need to intervene in increasing the self-esteem of children who are victims of families who are destroyed.

Keywords : Intervention Counselor, Self Esteem, Broken Home Family

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat utama dalam tumbuh kembang anak dari lahir hingga dewasa, selain itu keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak. Sehingga keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak. Apabila keluarga mengalami permasalahan seperti keluarga *broken home* maka akan mempengaruhi psikologis dan kepribadian anak. Menurut Willis (2003), *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian).

Seorang anak yang orang tuanya bercerai menolak untuk melihat atau berbicara dengan salah satu orang tuanya. Faktanya, tidak hanya anak itu menolak untuk memiliki hubungan dengan salah satu orang tuanya, ia juga dengan terang-terangan menolak orang tua itu. Tuduhan penelantaran dan menyebabkan anak itu agresif dengan orang tuanya, tidak sopan, dan secara terbuka menyuarakan kepada semua orang tentang kebencian dan penolakannya terhadap orang tua. Bertahun-tahun dapat berlalu tanpa akses atau kontak dengan orang tua (Smith, 2016).

Anak-anak yang orang tua bercerai dapat menolak orangtua dan membatasi akses ke orangtua karena berbagai alasan (Friedlander & Walters, 2010). Ketika anak-anak lebih muda, mereka mungkin menolak melihat orang tua karena mereka merasa cemas ketika mereka dipisahkan dari orang tua. Anak-anak lain mungkin menolak orangtua karena mereka berbeda dalam kepribadian, temperamen atau minat. Seorang anak dapat memilih satu orang tua karena karakteristik orang tua itu mungkin anak tidak pernah merasa dekat dengan orang tua ini karena jadwal akses pengasuhan yang terbatas atau jarang.

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua (Zain, Prastika & Sholihatin, 2018). Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak korban keluarga broken yaitu memiliki *self esteem* rendah. Menurut Istiana (2017) bagi anak yang *broken home* tentu akan memberi dampak negatif bagi perilakunya terutama yang berkaitan dengan harga diri. Adanya dampak negatif yang begitu besar pada kasus ini adalah harga diri rendah yang dapat mengakibatkan kecemasan yang berlebihan, individu akan takut ditolak, dan takut gagal. Cenderung cemas menghadapi hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko, merasa rendah diri, ketika berhadapan dengan orang lain.

Selain itu, *self esteem* rendah tersebut akan berpengaruh dalam prestasi anak di sekolah. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Sheykhjan; Jabari dan Rajeswari (2014) menunjukkan korelasi yang sangat tinggi antara prestasi akademik dan harga diri oleh karena itu disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Srivasta dan Joshi (2014) bahwa adanya korelasi antara konsep diri dan harga diri dan berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa perkotaan dan pedesaan. Penelitian lain Wibowo (2016) menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara *self esteem* dengan prestasi akademik. Selain berkaitan dengan pencapaian akademik, *self esteem* juga berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental seseorang .

Berdasarkan pentingnya *self esteem* tersebut, untuk itu konselor sekolah perlu melakukan intervensi untuk meningkatkan *self esteem* pada anak keluarga *broken home*.

PEMBAHASAN

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan BK di sekolah Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan “konselor adalah pelaksana pelayanan

konseling di sekolah” yang sebelumnya menggunakan istilah petugas B, guru BP/BK dan guru pembimbing.

Menurut Paisley, P. O., & McMahon, H. G. (2001), tugas dan peran konselor di sekolah, antara lain:

1. Memberikan sesi konseling kelompok individu dan kecil.
2. Melakukan intervensi bimbingan kelas.
3. Konsultasi dengan orang tua, guru, administrator, dan perwakilan lembaga masyarakat.
4. Memberikan Advokasi untuk semua siswa untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dan hasil.
5. Menjalankan kemitraan membangun dan tim dalam dan di luar sekolah.
6. Menjadi anggota kepemimpinan sekolah dan kelompok pembuatan kebijakan.
7. Memberikan individual, terfokus, dan intervensi intensif bagi siswa yang beresiko.
8. Menjadi ahli perkembangan di lingkungan sekolah.
9. Menjadi spesialis kesehatan mental di lingkungan sekolah.
10. Memberikan intervensi konseling keluarga.
11. Mengkoordinasikan program sekolah, termasuk program mediasi, resolusi konflik, pencegahan kekerasan, pendidikan karakter, dan guru.
12. Mencegah bunuh diri, kehamilan, putus sekolah, penggunaan narkoba, dan kerusakan moral lainnya.
13. Menjaga tingkat keahlian yang diperlukan dalam semua bidang di atas untuk memastikan kualitas di semua intervensi dan program.

Prayitno dan Erman Amti (2014) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, sehingga yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan cara memanfaatkan kekuatan invidiu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (2014) mengemukakan definisi konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Intervensi Konselor Sekolah

Intervensi yang dapat dilakukan konselor sekolah dalam menangani anak yang memiliki *self esteem* rendah akibat keluarga *broken home*:

1. Konseling individual

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli (Helen, 2005).

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

- 1) Tahap awal konseling Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :
 - a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut *dinamakan a working realitionsip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, kan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.
 - b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.
 - c) Membuat penafsiran dan penjajakan
Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
 - d) Menegosiasikan kontrak
Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apatugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling.
- 2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam

rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah.

- 3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :
- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
 - b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
 - c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
 - d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku.Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan dalam konsep kelompok untuk membantu konseli mengentaskan permasalahannya. Myrick (2011) mengartikan konseling kelompok adalah sebuah pengalaman pendidikan yang unik, dimana para siswa dapat bekerja bersama untuk mengungkapkan ide mereka, perilaku, perasaan, dan sikap, terutama yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian dan peningkatan di sekolah. Konselor menyediakan interaksi antar peserta dalam belajar yang akan membantu terbentuknya suatu hubungan. Anggota saling membuka diri, mendengarkan dengan baik dan memberikan tanggapan kepada yang lainnya. Ketika isi atau topik

diskusi terlihat sama dengan kegiatan pendidikan yang lain, konseling akan lebih terarah dan kuat.

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam layanan konseling kelompok menurut Gladding (Wibowo, 2005) dibagi menjadi 4 (empat) tahapan, yaitu:

1) Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Pada tahap permulaan ini konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok. Pada pertemuan awal adalah penting bagi konselor untuk membentuk kelompok dan menjelaskan tujuan konseling kelompok dengan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh siswa yang ada dalam kelompok Johnson & Johnson; Siepker & Kandaras (Wibowo, 2005). Kegiatan awal ini akan membuahkkan suasana yang memungkinkan siswa untuk memasuki kegiatan kelompok.

2) Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Dalam suatu kelompok, tahap transisi membutuhkan 5% sampai 20% dari keseluruhan waktu kelompok Gladding (Wibowo, 2005: 90). Tahap ini yang merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota.

3) Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Tahap kegiatan sering disebut juga sebagai tahap bekerja Gladding (Wibowo, 2005), tahap penampilan Tuckman & Jensen (Wibowo, 2005), tahap tindakan George & Dustin (Wibowo, 2005), dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok. Selama dalam tahap kegiatan, konselor dan anggota kelompok merasa lebih bebas dan nyaman dalam mencoba tingkah laku baru dan strategi baru, karena sudah terjadi saling mempercayai satu sama lain.

Pada tahap ini dalam perkembangan kelompok, "dukungan terapi" seperti keterbukaan diri sendiri pada orang lain dan ide-ide baru dikembangkan dengan baik. Kelompok menunjukkan keintiman, keterbukaan, umpan balik, kerjasama, konfrontasi, dan humor secara sehat. Tingkah laku positif ini diperlihatkan dalam hubungan interpersonal antar anggota, yaitu dalam hubungan teman. Penekanan utama pada tahap ini adalah produktivitas, baik hasilnya dapat dilihat langsung atau tidak. Anggota kelompok memfokuskan pada meningkatkan diri mereka sendiri dan/atau dalam mencapai tujuan individu atau kelompok yang spesifik.

Kelangsungan kegiatan konseling kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan ini akan berlangsung dengan lancar, dan konselor mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota

kelompok sendiri melakukan kegiatan tanpa banyak campurtangan dari konselor. Disini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan, sehingga akan dapat menumbuhkan saling hubungan antar anggota kelompok dengan baik, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan lancar, saling tukar pengalaman yang berkaitan dengan perasaan berlangsung dengan bebas, bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat-mengkuatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan (Wibowo, 2005).

Pada tahap kegiatan ini, kelompok benar-benar sedang mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Konselor tetap *tut wuri handayani*, terus menerus memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang mungkin timbul dan kalau dibiarkan akan merusak suasana kelompok yang baik. Konselor harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Konselor harus dapat melihat siapa-siapa di antara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut (Wibowo, 2005).

4) Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Kegiatan suatu kelompok tidak mungkin berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap akhir atau penghentian pertemuan kelompok yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor, dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan sampai mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Tidak semua anggota kelompok dapat dengan mudah meralisasikan rencana-rencana tindakan atau keputusan-keputusannya. Karena itu konselor bersama anggota kelompok perlu memberikan penguatan yang cukup bagi kebanyakan individu, bahkan kadang-kadang diperlukan dukungan dari orang lain di luar kelompok yang berarti bagi anggota kelompok.

Kegiatan anggota kelompok yang paling penting dalam tahap penghentian adalah untuk merefleksikan pengalaman mereka di masa lalu, memproses kenangan, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, menyatakan perasaan yang bertentangan, dan membuat keputusan kognitif (Wagenheim & Gemmill) (Wibowo, 2005).

3. **Konseling Keluarga**

Konseling keluarga yaitu konseling memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan keluarga. Menurut *Conjoint Family Therapy* (Cappuzzi & Gross, 2011) langkah atau proses konseling keluarga yang dapat ditempuh adalah:

- a. *Intake interview, building working alliance*, bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan anak dan anggota keluarga lainnya (untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya).
- b. *Case conceptualization and treatment planning*, mengenal masalah/memperjelas masalah, kemudian fokus pada rencana intervensi apa yang akan dilakukan untuk penanganan masalah.
- c. *Implementation*, menerapkan intervensi yang disertai dengan tugas-tugas yang dilakukan bersama antara konseli dan keluarga, contohnya: *free drawing art task* (menggambar bebas yang mewakili keberadaan mereka baik secara kognitif, emosi, dan peran yang mereka mainkan), *homework*.
- d. *Evaluation termination*, melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- e. *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

SIMPULAN

Keluarga *broken home* akan berdampak pada kondisi psikologi dan perilaku anak, salah satunya anak memiliki *self esteem* rendah. Konselor sekolah melakukan intervensi bagi anak yang memiliki permasalahan *self esteem* tersebut. Intervensi yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah yaitu konseling individual, konseling kelompok dan konseling keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Cappuzzi, D. & Gross. 2011. *Counseling and Psichoterapy: Theories and Intervation (5th edition)*. New Jersey: Merril Prentice Hall.
- Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Istiana. 2017. Perbedaan Harga Diri Remaja ditinjau dari Status Keluarga Pada SMA AL - ULUM Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*. 1 (10), 25-39.
- Friedlander, S., & Walters, M. 2010. When a Child Rejects a Parent: Tailoring the Intervention to Fit the Problem. *Family Court Review*. 48, 98–110.
- Myrick, R.D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth Edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Paisley, P. O., & McMahon, H. G. (2001). School Counseling for the 21st Century: Challenges and Opportunities. *Professional School Counseling*, 5(2), 106.
- Prayitno & Erman A. 2014. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sheykhjan, T.M., Jabari, K. & Rajeswari. 2014. Self Esteem and Academic Achievement of High School Students. *Cognitive Discourses International Multidisciplinary Journal*. 2(2), 38-41.
- Smith, L.S. 2016. Family-Based Therapy for Parent Child Reunification. *Journal of Clinical Psychology*. 75 (2), 498- 512.
- Srivastava, R. & Joshi, S. 2014. Relationship Between Self Concept and Self-Esteem In Adolescents. *International Journal of Advanced Reseach*. 2(2), 2320-5407.

- Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Wibowo, S.B. 2016. Benarkah Self Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik. *Jurnal Humanitas*. 13(1),72-83.
- Willis S. S. 2003. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zain, N.A., Prastika C.B. & Sholihatin, R.P. 2018. Upaya Pengentasan Masalah Anak Korban Broken Home Melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan Person Centered. *Prosiding Seminar Nasional*.